

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penerapan Metode *Coverative Learning Tipe (NHT)*

a. Pengertian Metode *Cooperatif Learning Tipe NHT*

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia. Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.

Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya (Halik, 2012). *Cooperatif* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran *Cooperatif* atau *Cooperative Learning* adalah suatu metode

pembelajaran atau strategi dalam belajar dan mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dengan kata lain pembelajaran dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 25 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal (Astuti, 2022).

Pembelajaran cooperative merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok. Akan tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok (Astuti, 2022)

Cooperative Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen. Model pembelajaran ini bertujuan agar peserta

didik dapat saling membantu dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Dalam Cooperative Learning, keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari kemampuan individu, tetapi juga dari kemampuan kelompok dalam bekerja sama dan mencapai hasil yang optimal.

Menurut Robert E. Slavin (2015), Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas beberapa anggota dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu teman satu kelompok dalam memahami materi sehingga keberhasilan belajar menjadi tanggung jawab bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik tidak hanya memperoleh peningkatan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, serta keterampilan bekerja sama.

Sejalan dengan pendapat tersebut, David W. Johnson (2017) menjelaskan bahwa Cooperative Learning merupakan strategi pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama yang efektif antarpeserta didik untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam proses pembelajaran, setiap anggota kelompok dituntut untuk saling mendukung, bertukar informasi, memberikan motivasi,

dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian, hubungan antarpeserta didik menjadi lebih positif dan proses belajar berlangsung secara aktif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berkomunikasi dengan baik.

b. Unsur-Unsur Cooperative Learning

1). Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif merupakan kondisi ketika setiap anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai apabila seluruh anggota bekerja sama dan saling membantu. Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan kontribusi terbaik demi tercapainya tujuan kelompok.

2). Tanggung Jawab Individu

Selain bertanggung jawab terhadap kelompok, setiap peserta didik juga memiliki

tanggung jawab secara individu dalam memahami materi yang dipelajari. Meskipun tugas dikerjakan secara bersama, setiap anggota harus mampu menjelaskan hasil diskusi karena guru dapat menunjuk siapa saja untuk memberikan jawaban.

3). Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka merupakan proses saling bertukar pendapat, berdiskusi, memberikan dukungan, dan membantu sesama anggota kelompok dalam memahami materi pembelajaran. Interaksi yang baik akan meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus memperkuat kerja sama dalam kelompok.

4). Keterampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Keterampilan tersebut sangat diperlukan agar proses pembelajaran kelompok dapat berlangsung secara efektif.

5). Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan kelompok merupakan kegiatan mengevaluasi hasil kerja sama yang telah dilakukan.

Pada tahap ini, anggota kelompok bersama-sama menilai kelebihan dan kekurangan proses diskusi sehingga dapat memperbaiki kualitas kerja sama pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Beberapa metode yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif menurut Suprijono adalah diantaranya metode *Jigsaw*, *ThinkPairShare*, *Number Head Together*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make a Match*, *Listening Team*, *InsideOutside Circle*, *Bamboo Dancing*, *PointCounterPoint*, dan *The Power of Two* (Suprijono Dalam Hamid, 2022).

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* menuntut peserta didik untuk lebih aktif sehingga kendala yang biasanya terjadi adalah masih ada peserta didik yang kurang aktif akan diatasi. Peserta didik biasanya dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Imam & Taufik, 2022).

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992), Teknik ini memberikan kesempatan pada siswa untuk saling memberikan ideide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Palupi et al., 2022).

Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong inkuiri terbuka dan berfikir bebas, membantu untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat memecahkan masalah, Model *Numbered Head Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada strukturstruktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, Model pembelajaran ini memiliki ciri khas dimana guru hanya menunjuk seorang siswa untuk mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut, Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, Cara ini upaya yang

sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok (Sugiyadnya ., 2019).

Menurut Kagan (Dyah dalam Hamid, 2022) metode NHT (*Number Head Together*) memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ideide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Rahayu berpendapat *Numbered Heads Together* adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu dalam Lubis, 2015).

c. Tujuan *Coperative Tipe NHT*

Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuksaling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.Selain itu untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran. tujuan yang hendak di capai dalam pemeblajaran NHT,antara lain:

- 1) Hasil belajar akademik struktural
- 2) Pengakuan adanya keragaman

3) Pengembangan keterampilan sosial (Nurwadani ., 2021).

d. Keunggulan Dan Kelemahan *Cooperative Tipe NHT*
keunggulan dan kelemahan dari metode NHT ini adalah:

- 1) Setiap siswa menjadi siap semua.
- 2) Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Sedangkan kelemahan dari penerapan metode NHT ini, yaitu:

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil guru (Hamid, 2022).

e. Manfaat *Cooperative Tipe (NHT)*

Manfaat *Cooperative tipe NHT* sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- 2) Mampu memperkuat pemahaman siswa
- 3) Melatih siswa bertanggung jawab
- 4) Meningkatkan rasa percaya diri siswa
- 5) Mengembangkan rasa saling memiliki dan Kerja sama

6) Tercipta suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai (Uci Nurfadhilah., 2023).

f. LangkahLangkah Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Asmani, langkahlangkah pembelajaran *Numbered Head Together* pada hakikatnya hampir sama dengan diskusi kelompok, yang rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibagi ke dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
- 2) Pendidik memberikan tugas dan masingmasing kelompok mengerjakannya
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya
- 4) Pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka
- 5) Teman yang lain memberikan tanggapan, kemudian pendidik menunjukkan nomor yang lainnya lagi

6) Peserta didik diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari (Asmani,dalam Uci Nurfadhilah 2023).

g. Indikator Metode *cooperative Learning* Tipe NHT

1) Indikator Tahapan Pembelajaran

a) Penomoran: Guru membagi siswa ke dalam kelompok heterogen (35 orang) dan memberikan nomor kepala yang berbeda kepada setiap anggota kelompok (misalnya 1 sampai 5)

b) Mengajukan Pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan bervariasi (dari spesifik hingga umum) atau memberikan tugas kepada setiap kelompok. Pertanyaan/tugas yang diberikan sama untuk semua kelompok

c) Berpikir Bersama: Guru memastikan bahwa setiap kelompok berdiskusi, saling bertukar pendapat/informasi, dan meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok mengetahui jawaban atau cara penyelesaian yang benar

d) Memberi Jawaban: Guru memanggil/menunjuk secara acak satu nomor bukan nama dari anggota kelompok. Nomor yang dipanggil akan mewakili kelompoknya untuk melaporkan atau mempresentasikan hasil diskusi.

2) Indikator Aktivitas Siswa

Keberhasilan pelaksanaan NHT juga diukur dari peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berpusat pada siswa :

- a) Aktivitas Diskusi dan Kolaborasi: Siswa terlibat aktif dalam diskusi, saling bertukar ide, dan bekerjasama dalam kelompok untuk memecahkan masalah.
- b) Aktivitas Bertanya dan Berpendapat: Siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait materi atau tugas, serta menyampaikan pendapat dalam kelompok atau kelas.
- c) Tanggung Jawab Individu: Setiap siswa berupaya keras untuk menguasai materi/jawaban, dan siap sewaktuwaktu nomornya dipanggil untuk mewakili kelompok (terlihat dari kesungguhan saat diskusi).
- d) Keterlibatan Menjawab Pertanyaan Guru: Siswa yang nomornya dipanggil mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik dan jelas, menunjukkan hasil kerja sama mereka.
- e) Aktivitas Belajar Tuntas: Lebih dari 75% atau 85% dari aktivitas siswa telah terlaksana sesuai harapan.

3) Indikator Hasil Belajar

Indikator ini melihat dampak dari penerapan NHT terhadap pencapaian belajar siswa dan aspek nonakademik:

- a) Ketuntasan Hasil Belajar: Terjadi peningkatan hasil belajar (kognitif) siswa dibandingkan sebelum menggunakan NHT. Secara klasikal, suatu kelas dikatakan tuntas jika minimal 85% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- b) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi yang mendalam terhadap masalah yang diberikan.
- c) Peningkatan Motivasi/Minat Belajar: Siswa menunjukkan sikap yang lebih antusias, bersemangat, dan tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- d) Peningkatan Keterampilan Sosial: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kepekaan, toleransi, rasa harga diri yang lebih tinggi, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang lebih baik (Hamsah, H. 2018).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran merupakan selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi beberapa aspek yaitu tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi, yang mana aspek-aspek tersebut saling berhubungan satu sama lain dalam efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Syafirin., 2023).

Sedangkan pembelajaran PAI merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk muslim, Secara konseptual, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin dan ritual keagamaan, tetapi juga memperluas jangkauannya untuk membangun karakter moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang mendalam (Rahmadani Suci, 2024).

Metode dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik agar seluruh siswa dapat terlibat secara maksimal dalam proses belajar. Kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga berperan penting dalam mendukung tersedianya akses teknologi yang memadai, misalnya melalui penyediaan fasilitas internet gratis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa yang memiliki keterbatasan perangkat tetap dapat mengikuti dan mengakses materi pembelajaran dengan baik. (H. Sutrisno, 2025)

b. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menemukan syarat terjadinya fungsi komposisi dari dua fungsi
- 2) Menentukan aturan fungsi komposisi dari dua fungsi
- 3) Menemukan sifat-sifat fungsi komposisi
- 4) Menyelesaikan masalah dengan

Jika proses kita pandang sebagai sesuatu yang abstrak dan tak terukur, kita dapat menganggap tujuan pembelajaran yang dimaksudkan adalah goal. Karena tujuan pembelajaran terdapat dalam RPP yang berarti ada dalam sebuah perencanaan,

berarti proses yang dimaksudkan adalah proses yang terencana. Dapat disimpulkan dalam tujuan pembelajaran tersebut, guru merencanakan proses belajar seperti apa yang diinginkan agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Proses belajar ini ditetapkan untuk seluruh siswa dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa tujuan pembelajaran merupakan target pencapaian siswa secara kolektif.

Menurut (Suwono) tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dalam dua bentuk, yaitu bentuk apa yang akan dilakukan guru dan apa yang akan dikuasai siswa. Misalnya: menjelaskan konsep komposisi fungsi melalui menelaah syarat-syarat terjadinya fungsi komposisi (sisi guru) dan menentukan komposisi fungsi dari dua fungsi (sisi siswa). Dengan memperhatikan hal tersebut, kita dapat memandang bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses belajar yang direncanakan guru untuk membelajarkan siswa dan hasil belajar siswa yang diharapkan (Utami, 2010).

c. Ruang Lingkup Pembelajaran

Adapun ruang lingkup pembelajaran sebagai berikut:

a) Desain Kurikulum

Desain kurikulum adalah proses merancang atau merencanakan kurikulum yang mencakup isi, metode, strategi pembelajaran, dan evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Desain kurikulum bertujuan untuk mengembangkan suatu program pendidikan yang memadai dan relevan bagi peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan.

b) Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran

Memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Namun, tidak semua media cocok untuk semua topic atau tujuan pembelajaran.

c) Pengembangan Materi Pembelajaran

Pengembangan materi pembelajaran merujuk pada proses merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi materi yang akan digunakan dalam konteks pembelajaran. Materi pembelajaran dapat berupa buku teks, modul, presentasi, video, atau bentuk media lainnya yang dirancang untuk membantu siswa

mempelajari suatu topik atau keterampilan. Proses pengembangan materi pembelajaran melibatkan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan, di mana para pengembang materi harus memahami siapa target audiensnya, apa yang harus dipelajari oleh siswa, dan bagaimana materi tersebut dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

d) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemajuan, keberhasilan, dan efektivitas proses pembelajaran. Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai dan untuk membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di masa depan.

e) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu proses yang melibatkan berbagai strategi dan tindakan yang bertujuan untuk membangun dan menjaga lingkungan belajar yang aman, positif, dan produktif di dalam kelas. Pengelolaan kelas yang efektif memungkinkan guru untuk

menciptakan kondisi yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal. Pengelolaan kelas yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal. Selain itu, pengelolaan kelas yang baik juga dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan mempromosikan hubungan yang positif antara guru dan siswa (Riza & Barrulwalidin, 2023).

Pembelajaran PAI merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk muslim. Secara konseptual, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada pemahaman doktrin dan ritual keagamaan, tetapi juga memperluas jangkauannya untuk membangun karakter moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang mendalam (Rahmadani Suci, 2024).

d. Indikator Pembelajaran

1) Indikator Proses Pembelajaran (Perspektif Guru)

- a) Pengelolaan Pembelajaran: Kemampuan guru membuka, melaksanakan inti, menilai, dan menutup pelajaran dengan baik.

- b) Interaksi Komunikatif: Keterampilan guru dalam menciptakan komunikasi yang efektif dengan siswa.
 - c) Umpan Balik Konstruktif: Pemberian umpan balik yang membangun dari guru.
 - d) Instruksi yang Adaptif: Kemampuan guru menyesuaikan instruksi sesuai kebutuhan siswa.
 - e) Perhatian dan Kepedulian: Guru menunjukkan perhatian pada kebutuhan siswa
- 2) Indikator dari Peserta Didik (Perspektif Siswa)
- a) Respon Aktif Peserta Didik: Siswa menunjukkan keaktifan dan keterlibatan dalam kelas.
 - b) Aktivitas Belajar: Siswa melakukan kegiatan belajar sesuai tujuan.
 - c) Keterampilan Proses: Siswa menunjukkan keterampilan berpikir seperti menganalisis, mengevaluasi (misalnya, dalam membuat karya seni).
 - d) Pemahaman Konsep: Siswa memahami apa yang dipelajari (misalnya, melalui kalimat topik yang jelas dalam tulisan).

3) Indikator dari Hasil Belajar

- a) Hasil Belajar: Pencapaian nilai atau angka yang menunjukkan penguasaan materi.
- b) Ranah Afektif: Perubahan sikap dan nilai (karakter) yang positif.
- c) Ranah Psikomotorik: Keterampilan fisik atau praktis yang ditunjukkan siswa (Ahmadi, F., & Ilham, M,2019).

e. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana yang mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama. Dan Pendidikan Agama Islam juga juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya yaitu kitab Suci AlQur'andan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak taat

berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat (Saputra, 2022).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (muhammad wildan faqih, 2024).

Sedangkan Menurut Dr. Armai Arief, M.A pendidikan agama islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya; beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah allah di muka bumi, yang bersandar kepada ajaran Alquran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses berakhir (muhammad wildan faqih, 2024).

f. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan yang sempurna atau insan kamil. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang beriman dan

berpengetahuan, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

- 1) Menanamkan nilai-nilai tauhid.
- 2) Pembentukan akhlak berdasarkan Alqur'an dan sunnah.
- 3) Mempersiapkan anak memperoleh ilmu pengetahuan tentang makna hidup sesungguhnya.
- 4) Menyiapkan anak agar memiliki kecakapan dan keterampilan (Amin et al., 2019)

g. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun Ruang Lingkup materi Pendidikan Agama Islam dalam Alquran sebagai berikut:

1) Akidah

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak, ditinjau dari sudut pandang Islam, dijelaskan bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, alquran sebagai kitabnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya. Secara garis besar

ajaran tentang aqidah adalah ajaran tentang keyakinan dan kepercayaan yang harus ditanamkan dalam hati dan melahirkan keimanan mutlak tanpa syarat terhadap halhal yang telah diyakini. Umumnya, ajaran tentang aqidah berisi materi tentang kepercayaan terhadap halhal ghaib atau tidak bisa dibuktikan langsung dengan panca indera. Ciri khas materi aqidah tersebut berdampak pada cara pengenalan dan pendidikan yang berbeda dibanding ajaran agama lainnya.

2) Syariah/Ibadah

Secara bahasa, syariah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syariah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah. Pendidikan syariah atau ibadah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan dan menghayatkan anak nilai-nilai peraturan Allah SWT tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan dengan horizontal dengan makhluknya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah bentuk

peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti sholat, puasa, zakat, oleh karena itu kita harus mengikuti apa yang dicontohkan Nabi.

Adapun pendidikan syariah/ibadah dalam Alquran juga terdapat pada QS. Luqman ayat 17 yang berbunyi;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Berdasarkan ayat ini, Luqman memberi wasiat kepada anaknya agar selalu mendirikan sholat. Ketika mengerjakan sholat kemudian diridhai Allah, maka dapat mencegah dari perbuatan keji dan perbuatan mungkar, dan tidak ada rasa kekhawatiran terhadap apapun, dan mereka tidak akan bersedih hati apabila diberi cobaan, dan merasa dirinya semakin dekat dengan Allah. Ketika seseorang melakukan sholat maka ia terhindar dari hal keji dan munkar,

karena seseorang yang memiliki kesadaran penuh dan mengerti arti sholat yang sebenarnya maka ia akan berfikir saat melakukan apapun.

3) Akhlak

Menurut Munawar, pendidikan akhlak merupakan penekanan kepada sikap, kebiasaan serta perilaku yang menggambarkan norma kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Nata, pendidikan akhlak merupakan sebuah proses penanaman nilai dan norma di dalam kehidupan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat tertanam kuat di dalam perbuatan, perkataan dan pola pikirnya ketika berinteraksi dengan Tuhan serta lingkungan sekitarnya.

4) Sejarah

Sejarah peradaban Islam berguna sebagai faktor keteladanan, cermin (refleksi), pembanding atau pengajaran dan perbaikan keadaan dari zaman Rasulullah hingga sekarang. Sejarah sebagai cermin maksudnya adalah dengan mempelajari sejarah diharapkan manusia dapat melihat ke masa

lampau tentang sejarah perjuangan para Nabi yang tidak mudah, sehingga ketika sedang menghadapi rintangan dapat bercermin dengan perjuangannya di masa lampau.

5) AlQuran Hadist

Kata Alquran secara etimologi berarti bacaan, karena makna tersebut diambil dari kata “*qiraa’at*” atau “*qur’aan*”, yaitu bentuk masdhar dari kata “*qara’a*”. Sedangkan secara terminologi menurut Ali AshShobuni menyatakan bahwa Alquran adalah firman Allah yang mu’jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surah AlFatihah dan diakhiri dengan Surah AnNas.

Allah memerintahkan kita untuk membaca Alquran secara tartil, sebagaimana firmanNya dalam QS. Al Muzammil ayat 4 yang berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan”.

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Alquran secara seksama (tartil). Maksudnya ialah membaca Alquran dengan pelanpelan, bacaan yang fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu, sehingga berkesan di hati. Perintah ini dilaksanakan oleh Nabi saw. 'Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca Alquran dengan tartil, sehingga surah yang dibacanya menjadi lebih lama dari ia membaca biasa (Muhammad Fatchur & Tolchah, 2024).

h. Indikator Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Indikator Kognitif (Pengetahuan dan Pemikiran)

- a) Peserta didik menyebutkan rukun Iman, Kemampuan dasar untuk mengingat atau mengenali kembali informasi tanpa pemahaman mendalam.
- b) Peserta didik menjelaskan makna dari masing-masing rukun Iman dengan bahasa sendiri, Kemampuan ini untuk mengerti, menafsirkan, atau menguraikan makna materi yang telah dipelajari.
- c) Peserta didik menggunakan dalil naqli dan aqli dalam memahami konsep keimanan,

Kemampuan ini untuk memanfaatkan atau mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi konkret atau baru.

- d) Peserta didik menguraikan perbedaan antara iman, Islam, dan ihsan, Kemampuan ini untuk memecah materi menjadi bagianbagian dan menentukan bagaimana bagianbagian tersebut saling terkait.
- e) Peserta didik menilai dampak positif dan negatif dari pengamalan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, Kemampuan ini untuk membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
- f) Peserta didik merumuskan strategi penguatan akidah pribadi dan teman sebaya, Kemampuan untuk menyusun, merencanakan, atau menghasilkan produk baru dari unsurunsur yang ada.

2) Indikator Afektif

- a) Penerimaan: Peserta didik bersedia mendengarkan penjelasan guru tentang pentingnya keimanan. Kesadaran dan kemauan untuk memperhatikan stimulus tertentu (misalnya, pelajaran PAI).

b) Tanggapan: Peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang fenomena yang berkaitan dengan keimanan. Kemauan untuk merespons dan menanggapi suatu fenomena, menunjukkan minat.

c) Penilaian : Peserta didik menunjukkan sikap bersyukur dan optimis sebagai cerminan keimanan. Memberi nilai, menghargai, atau berkomitmen terhadap suatu nilai. Ini mulai membentuk sikap.

d) Organisasi: Peserta didik menghubungkan nilai-nilai keimanan dengan perilaku sosial yang baik (seperti kejujuran dan toleransi). Mengorganisasi nilai-nilai yang berbeda dan memprioritaskannya, mulai membangun sistem nilai internal.

e) Karakterisasi: Peserta didik menjadikan nilai-nilai keimanan sebagai landasan utama dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan.

3) Indikator Psikomotorik (Keterampilan)

a) Persepsi: Peserta didik mengidentifikasi gerakan salat yang benar berdasarkan gambar atau video, Penggunaan isyarat indrawi untuk memandu aktivitas motorik.

- b) Kesiapan: Peserta didik memperagakan niat salat dengan benar. Kesiapan mental, fisik, atau emosional untuk suatu tindakan.
- c) Respon Terbimbing: Peserta didik melakukan praktik wudu dengan urutan yang tepat di bawah pengawasan. Tahap awal belajar keterampilan kompleks melalui bimbingan atau imitasi.
- d) Mekanisme: Peserta didik melaksanakan praktik salat fardu secara mandiri dengan gerakan yang sudah benar. Keterampilan menjadi kebiasaan dan dapat dilakukan dengan percaya diri dan efisien.
- e) Respon Terbuka Kompleks: Peserta didik mempraktikkan ibadah salat sunah dan mengelola bacaannya secara lancar dan fasih. Melakukan gerakan keterampilan yang kompleks secara terampil dan akurat (Fikrotun Nafisah, 2022).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berkenaan dengan studi tentang Implementasi penggunaan metode kooperatif tipe THT Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penulis akan dapat memperkaya kajian dan analisis lebih lanjut mengenai penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Firdania Faisyatul Hasanah (2023) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Sumberbaru Jember” yang disusun di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe NHT pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, saling membantu, dan termotivasi untuk memahami materi pelajaran.

Persamaan antara penelitian Firdania dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT serta fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses dan pengalaman belajar siswa. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian: penelitian

Firdania membahas tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses penerapan metode NHT dalam menciptakan suasana pembelajaran PAI yang interaktif dan kolaboratif. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian juga menjadi pembeda, di mana penelitian Firdania dilakukan di SMP Negeri 1 Sumberbaru, Kabupaten Jember (Provinsi Jawa Timur), sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Kaur, Provinsi Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan konteks baru dengan menggambarkan penerapan metode NHT dalam pembelajaran PAI di wilayah dan lingkungan sekolah yang berbeda.

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Bambang Luhur Budi Widiyatmoko (2019) dengan judul “Implementasi Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQur’an pada Siswa SMP Negeri 2 Ngemplak” yang disusun di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran NHT terhadap kemampuan membaca AlQur’an siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest terhadap kelas eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan

adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca AlQur'an setelah diterapkannya model pembelajaran NHT. Persamaan antara penelitian Bambang dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan subjek penelitian yang sama, yaitu siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, penelitian Bambang menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hasil belajar yang terukur secara numerik, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap proses penerapan model pembelajaran NHT dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian Bambang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca AlQur'an, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti makna penerapan metode NHT terhadap keterlibatan dan pengalaman belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Siti Nur Aisyah (2021) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Metro" yang disusun di IAIN Metro Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui

bagaimana penerapan metode NHT dalam pembelajaran PAI serta melihat respon siswa terhadap proses pembelajaran tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode NHT dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, lebih berani berpendapat, serta suasana kelas menjadi lebih hidup dan komunikatif.

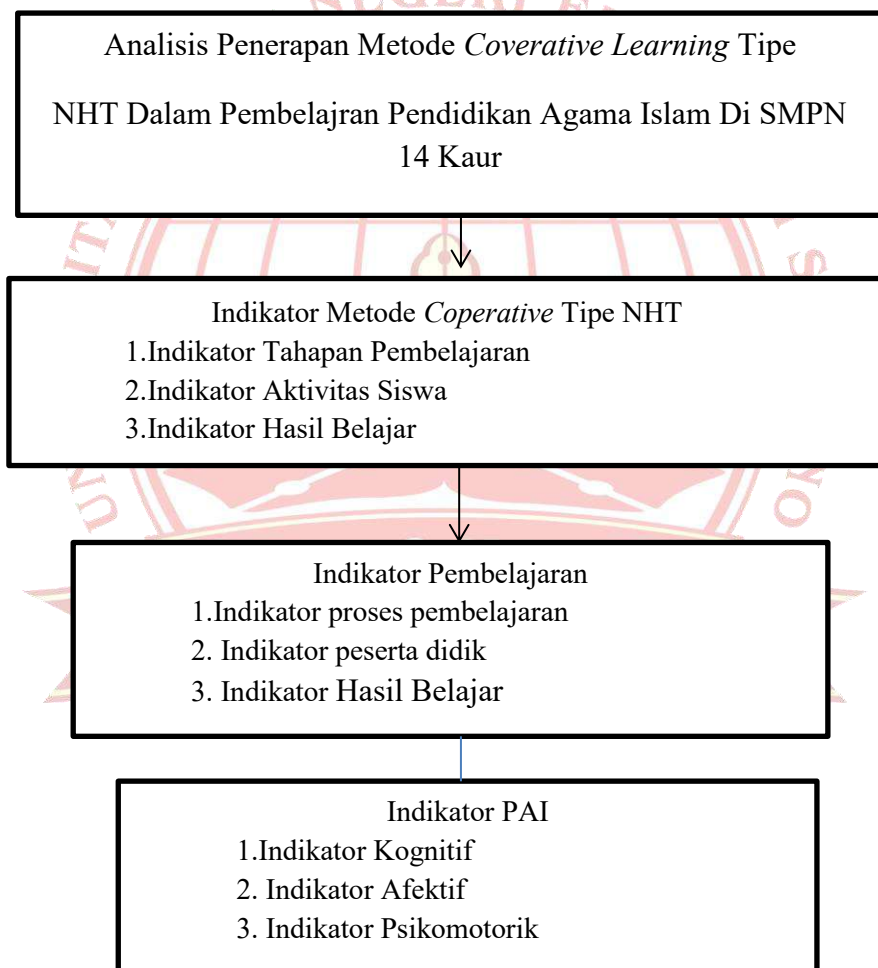
Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Nur Aisyah terletak pada penggunaan metode Cooperative Learning tipe NHT dan samasama meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Siti Nur Aisyah lebih menekankan pada gambaran umum penerapan metode NHT dan respon siswa dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan metode, tetapi juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan metode NHT, serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Kaur dengan kondisi fasilitas pembelajaran yang masih terbatas, sehingga penelitian ini memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan

mendalam mengenai pelaksanaan metode NHT dalam kondisi sekolah yang sederhana.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat di visualisasikan kebentuk skema sebagai berikut:

Bagan kerangka berfikir



Dari kerangka berfikir diatas, Analisis Deskriptif Penerapan metode *cooperative* tipe (NHT) diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan mengenai:

Bagaimana langkahlangkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di SMPN 14 Kaur. Dan factor apa saja yang dialami guru dan siswa dalam penerapan motode *Cooperative Learning tipe Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 14 Kaur, serta bagaimana upaya guru untuk mengatasinya.